

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) artinya penyakit metabolik kronis yang ditandai menggunakan peningkatan kadar glukosa darah dengan seiring waktu menyebabkan kerusakan berfokus di jantung, pembuluh darah, mata, ginjal, dan saraf. Diabetes melitus umumnya terjadi usia dewasa yang akibat tubuh resisten terhadap insulin atau tidak membentuk relatif insulin (WHO, 2018).

Diabetes melitus memiliki pengelompokan sesuai klasifikasinya yaitu diabetes tipe I dan tipe II. Jenis tipe diabetes yang lain yaitu diabetes gestasional dan toleransi glukosa terganggu (TGT) atau *Impaired Glucose Tolerance* (IGT) dan gula darah puasa terganggu (GDP terganggu) atau *Impaired fasting Glycaemia* (IFG) (Kemenkes RI, 2014).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF) (2019) menjelaskan bahwa ada 463 juta orang yang menderita penyakit diabetes melitus. Indonesia adalah penyumbang prevalensi penderita diabetes melitus negara pada Asia Tenggara di peringkat ke-7 diantara 10 negara menggunakan jumlah penderita diabetes melitus 10,7 juta (Kemenkes RI, 2014).

Data Riskesdas (2018) memberitahukan bahwa Provinsi Sumatera Utara berada di peringkat ke 12 sebagai penyumbang prevalensi penderita diabetes melitus dengan jumlah 1,8%. Kota Gunungsitoli berada di peringkat pertama sebagai penyumbang prevalensi penderita diabetes melitus di kepulauan Nias dengan jumlah 1,89%.

Diabetes melitus ini apabila tidak ditangani dengan baik dapat berdampak buruk dan berakibat menjadi komplikasi. Komplikasi yang akan terjadi yaitu meningkatnya resiko penyakit jantung dan stroke,

neuropati (kerusakan syaraf) di kaki yang menaikkan kejadian ulkus dikaki, retinopati diabetikum dan gagal ginjal (Wulandari & Isfandiari, 2013).

Jumlah penderita diabetes meningkat setiap tahun di Indonesia, menjadikannya masalah global. Diabetes melitus adalah penyakit yang memengaruhi fisik seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus juga mengalami masalah dengan kesehatan mental mereka, salah satunya adalah stres (Yhani & Karyono, 2012). Faktor-faktor yang menyebabkan stres bagi penderita diabetes melitus termasuk penerapan program diet, aturan dokter, keinginan individu untuk selalu makan, dan penolakan mengenai penurunan kemampuan diri karena diabetes melitus (Arin, 2020).

Menurut penelitian Muflihatin (2015) "Tingkat stres dengan kadar gula darah pada pasien diabetes melitus", sebagian besar pasien DM mengalami stres, yaitu stres berat 59,4% dari 19 orang. Selain itu, menurut penelitian Izzati dan Nirmala (2015) sebagian besar pasien DM mengalami stres, yaitu stres ringan 26,9%. Selain itu, penelitian Adam (2019) menemukan bahwa sebagian besar pasien DM tipe II mengalami stres, yaitu stres sedang 73,1%.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa penderita diabetes mellitus mengalami berbagai tingkat stres, termasuk stres ringan, stres sedang, dan stres berat. Stres ini dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah, yang dapat menyebabkan komplikasi (Jamaluddin & Kusumaningrum, 2014).

Menurut Tjokroprawiro (2011) stres dapat berdampak pada kesehatan fisik, seperti perubahan berat badan, perubahan nafsu makan, kelelahan, sering mengalami nyeri, dan gangguan tidur. Efek stres juga dapat berdampak pada psikologi, seperti merasa sedih, tidak harapan, tidak berdaya, takut kematian, putus asa, dan tidak berguna.

Kecerdasan spiritual adalah komponen yang sangat penting dari strategi koping, menurut Zohar dan Marshall (2007). Kecerdasan spiritual adalah cara bagi seseorang untuk mendapatkan kekuatan dan ketenangan saat menghadapi masalah psikologis dan penyakit fisik. Kecerdasan spiritual akan membantu dalam mengatasi stres psikologis dan fisik, serta mengurangi produksi hormon stres, terutama kortisol, yang membantu mengontrol kadar gula darah (Cook, Powel, dan Sims, 2010).

Menurut Zareipour *et al* (2016) kecerdasan spiritual ini juga merupakan penyumbang aktivitas positif terhadap perubahan perilaku dan memotivasi individu yang berdampak pada perubahan gaya hidup untuk pencapaian kontrol glukosa darah. Terkontrolnya kadar glukosa darah akan mencegah terjadinya komplikasi diabetes melitus lebih lanjut (Smeltzer & Bare, 2015).

Kecerdasan spiritual berhubungan kuat dalam mengatasi koping individu dalam menangani stres dan pengambilan keputusan pengobatan (Johnson *et al*, 2011). Koenig (2012) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai peranan penting dalam menurunkan stres. Stres merupakan bentuk kegiatan yang negatif bagi kondisi tubuh individu, dengan adanya kecerdasan spiritual pasien diabetes melitus dapat mencapai stres yang baik atau normal sehingga komplikasi dapat dicegah atau teratasi.

Hasil penelitian Suparmi (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan spiritual dengan stres pasien dm” didapatkan hasil yang menunjukkan hubungan signifikan antara kecerdasan spiritual dan stres dengan nilai r sebesar 0,833 dan $p < 0,833$ yang artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin ringan tingkat stres. Penelitian Bergita Aprilinda (2021) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Coping Stres pada pasien dm” terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan stres. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi (r) = 0,555

dan $p < 0,555$ yang artinya semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin baik kondisi pasien tersebut, sebaliknya semakin buruk kecerdasan spiritual maka semakin buruk kondisi stres pada pasien tersebut.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan terdapat jumlah pasien diabetes melitus sebanyak 83 orang yang berdomisili di wilayah UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Hasil survei pendahuluan didapatkan 2 orang pasien mengatakan mampu menerima penyakit yang mereka alami, mereka aktif dalam berobat dan mampu melakukan berbagai aktivitas dan meyakini bahwa setiap doa yang dipanjatkan akan membuat mereka tenang dan mendapatkan kekuatan dalam menghadapi penyakit yang mereka alami, 5 orang pasien lainnya mengatakan bahwa sejak pertama kali terkena diabetes melitus mereka tidak memiliki harapan hidup dan gelisah, mereka juga khawatir akan kondisi tubuhnya jika nantinya memburuk, tidak menerima kenyataan dan pasrah dengan penyakitnya, dan sulit untuk beristirahat dikarenakan selalu memikirkan tentang penyakitnya.

Dengan melihat urian diatas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Stres pada penderita Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Stres pada pasien diabetes melitus di UPTD Kecamatan Gunungsitoli Selatan Tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan spiritual dengan stres pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi kecerdasan spiritual di UPTD Kecamatan Gunungsitoli pada tahun 2023.
- b. Untuk mengidentifikasi stres pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan pada tahun 2023.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan spiritual dengan stres pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan pada tahun 2023.

D. Manfaat

1. Bagi Responden

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kecerdasan spiritual supaya terhindar dari stres yang dapat meningkatkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus.

2. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang ilmu yang di dapatkan peneliti selama mengikuti atau melaksanakan pendidikan di Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltkkes Kemenkes Medan dan sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan Diploma III Keperawatan.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi dan sumber informasi di ruang baca Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan, serta dapat memperluas pengetahuan bahkan wawasan

mahasiswa Prodi D-III Keperawatan Gunungsitoli Poltekkes Kemenkes Medan.

4. Bagi Lokasi Peneliti

Untuk menambah mutu dan kualitas pelayanan kesehatan di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan tahun 2023.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini sebagai referensi dan informasi dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan diabetes melitus.